



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini penulis ingin membahas beberapa penelitian yang berhubungan dengan konstruksi realitas pemberitaan pada media

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Timotius, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2014 yang berjudul “Analisis Framing Kasus Kekerasan Anak Panti Asuhan Samuel Pada *Harian Kompas*”

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana Media massa seperti harian Kompas mengonstruksikan suatu pemberitaan tentang kasus kekerasan anak panti asuhan Samuel. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik analisis framing yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa, pembingkaiian utama Harian Kompas terkait kasus tersebut adalah kasus panti asuhan Samuel merupakan

kasus pelanggaran dalam banyak aspek. Akan tetapi, kasus ini tidak bisa dilihat dari sisi kekerasan anak secara linear, melainkan juga secara komprehensif.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Yohanes Preva Dimas Wihendarto, yaitu mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara tahun 2009, yang berjudul *Konstruksi Realitas Pada Penyerangan Ke Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Cebongan Di Yogyakarta Dalam Surat Kabar Kompas*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pembingkai berita yang dilakukan oleh media cetak Kompas terkait peristiwa penyerangan ke lembaga perasyarakatan kelas IIB Cebongan Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Preva Dimas menggunakan analisis framing model Robert N. Enmant, dan teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial media massa.

Sedangkan hasil penelitian yang didapatkan adalah *Kompas* mengonstruksikan gagalnya aparat penegak hukum dalam menjalankan tugasnya menjaga ketertiban dan keamanan.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Yunia Permata Sari, yaitu mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara tahun 2008 yang berjudul *Konstruksi Realitas Tawuran Pelajar di Jabodetabek tahun 2011 Dalam Harian Kompas*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Permata Sari menggunakan analisis framing model Robert N. Enmant, dan teori yang digunakan adalah Konstruksi sosial media massa. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana surat kabar Kompas mengonstruksikan tawuran pelajar di Jabodetabek

tahun 2011. Sedangkan hasil dari penelitian tersebut adalah Kompas melihat Tawuran pelajar itu terjadi akibat indoktrinasi dari kakak kelasnya kepada adik kelas bahwa sekolah lawan adalah musuh bersama.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti/ Tahun/ Universitas	Judul	Tujuan	Hasil	Perbedaan
Timotius/ 2014/ Universitas Multimedia Nusantara	Analisis Framing Kasus Kekerasan Anak Panti Asuhan Samuel Pada <i>Harian Kompas</i>	untuk mengetahui bagaimana Media massa seperti harian Kompas menganstruksik an suatu pemberitahuan tentang kasus kekerasan anak panti asuhan Samuel	pembangkai an utama Harian Kompas terkait kasus tersebut adalah kasus panti asuhan Samuel merupakan kasus pelanggaran dalam banyak aspek. Akan tetapi, kasus ini tidak bisa dilihat dari sisi kekerasan anak secara linear, melainkan juga secara komprehens if.	-Peneliti mengambil obyek penelitian tentang kekerasan TKW Indonesia di luar negeri -Peneliti menambahk an konsep- konsep berita
Yohanes Preva Dimas Wihendarto/2 013/ Universitas Multimedia Nusantara	Konstruksi Realitas Pada Penyerangan Ke Lembaga Permasayarakat an Kelas IIB Cebongan Di Yogyakarta Dalam Surat	Mengetahui pembangkai berita yang dilakukan oleh media cetak Kompas terkait peristiwa penyerangan ke lembaga	<i>Kompas</i> menganstru ksikan gagalnya aparap penegak hukum dalam menjalanka	-Peneliti menggunak an teknik analisis framing Zhongdang Pan Kosicki

	Kabar Kompas	perasyarakatata n Kelas IIB Cebongan Yogyakarta.	n tugasnya menjaga ketertiban dan keamanan.	
Yunia Permata Sari/ 2012/ Universitas Multimedia Nusantara	Konstruksi Realitas Tawuran Pelajar Di JABODETAB EK Tahun 2011 Dlam Harian Kompas	Untuk mengetahui bagaimana surat kabar Kompas menganonstruksik an tawuran pelajar di jabodetabek tahun 2011.	Kompas melihat Tawuran pelajar itu terjadi akibat indoktrinasi dari kakak kelasnya kepada adik kelas bahwa sekolah lawan adalah musuh bersama.	-Peneliti menggunak an teknik analisis framing Zhongdang Pan Kosicki

2.2 Berita Dalam Media Massa

Media massa dalam pandangan konstruksionis tidak dapat dipandang sebagai sekedar penghubung antara pengirim dan penerima pesan saja, melainkan dapat dilihat juga sebagai alat produksi dan pertukaran makna. Pesan atau teks akan dibentuk oleh orang yang memproduksi makna berkaitan dengan peran teks dalam kebudayaan (Sobur, 2002, h. 93).

Berita adalah kejadian yang diulangi, yaitu dengan menggunakan kata-kata, atau gambar-gambar. (Siregar, 1996, h. 27). Seperti berita-berita yang dituliskan oleh *Harian Kompas* tentang kekerasan TKW Indonesia di luar negeri, yang diberitakan dengan menggunakan kata-kata.

Fishman dalam Eriyanto (2002, h. 100-101) berita bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas. Atau apakah berita distorsi realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan atautkah bias terhadap kenyataan yang digambarkannya. Karena tidak ada realitas dalam arti riil yang berada di luar diri wartawan. Berita adalah apa yang pembuat berita buat.

Menurut Fishman ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selective of news*). Dalam bentuknya yang umum pandangan ini sering kali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Seleksi ini dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Jika melihat pada pandangan seleksi berita, kekerasan TKW Indonesia di luar negeri dipilih menjadi sebuah berita karena memiliki beberapa hal penting yaitu unsur kedekatan dan juga konflik yang jelas terlihat seperti pemukulan, pelecehan seksual, dll.

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa ini bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan. Kemudian jika dilihat dari pandangan pembentukan berita, wartawan memiliki kemampuan untuk membentuk berita kekerasan TKW Indonesia di luar negeri sedemikian rupa, sehingga mampu dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu. Seperti yang dikatakan MacDougall dalam Eriyanto (2002, h. 102), setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, karenanya, peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri.

Berikut adalah proses produksi berita: (Eriyanto, 2002, h. 103-104)

- 1) Rutinitas organisasi. Media tidak dapat dianggap sebagai peran negatif untuk mengelabui khalayak, atau secara sengaja membohongi khalayak dengan (hanya) menampilkan fakta tertentu saja, sementara fakta lain dihilangkan. Kemungkinan tersebut memang ada. Semua proses seleksi dan sortir itu terjadi dalam suatu rutinitas kerja keredaksionalan, suatu bentuk rutinitas organisasi. Setiap hari institusi media secara teratur memproduksi berita, dan proses seleksi adalah bagian dari ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan setiap harinya.
- 2) Nilai berita. Kriteria berita yang baik itu disebut sebagai berita. Peristiwa tidak lantas dapat disebut sebagai berita, tetapi ia harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita. Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Peristiwa itu baru disebut mempunyai

nilai berita, dan karenanya, layak diberitakan kalau peristiwa itu berhubungan dengan elit, atau orang yang terkenal, mempunyai nilai dramatis, terdapat unsur humor, *human interest*, dapat memancing kesedihan, keharuan, dan sebagainya.

- 3) Kategori berita. Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Sebagai sebuah konstruksi, ia menentukan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak penting. Artinya, peristiwa itu penting dan bernilai, bukan karena secara inheren peristiwa itu penting. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dinilai sebagai penting. (Eriyanto, 2002, h. 108).

Tuchman dalam Eriyanto (2002, h. 108-110) mencatat bahwa, wartawan memakai lima kategori berita yaitu:

Table 2.2

<i>Hard news</i>	berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. kategori berita sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin epat diberitakan semakin baik. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah dari sudut keceptannya diberitakan. Kategori berita ini dipakai untuk melihat apakah informasi itu diberikan kepada khalayak dan sejauh mana informasi tersebut cepat diterima oleh khalayak.
<i>soft news</i>	Kategori berita ini berhubungan dengan kisah manusiawi (<i>human interest</i>). Ia bisa diberitakan kapan saja. Karena yang menjadi ukuran dalam kategori berita ini bukanlah informasi dan kecepatan ketika diterima oleh khalayak, melainkan apakah informasi yang disajikan khalayak tersebut menyentuh emosi dan perasaan khalayak.
<i>Spot news</i>	sublifikasi dari berita yang berkategori <i>hard news</i> .

	Peristiwa yang diliput tidak bisa direncanakan. Peristiwa kebakaran, pembunuhan, kecelakaan, gempa bumi, dan jenis-jenis peristiwa yang tidak bisa diprediksi.
<i>Developing news</i>	Sublifikasi lain dari <i>hard news</i> . Berhubungan dengan peristiwa yang tidak terduga, tetapi dalam <i>developing news</i> dimasukan elemen lain, peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.
<i>Continuing news</i>	Sublifikasi dari <i>hard news</i> . Peristiwa bisa diprediksikan dan direncanakan. Proses dan peristiwa tiap hari berlangsung secara kompleks, tetapi tetep dalam wilayah pembahasan yang sama. Seperti peristiwa jatuhnya momerendum sampai sidang istimewa.

Berita harus akurat. Akurasi faktual berarti bahwa setiap pernyataan, nama, tanggal, usia, dan alamat, serta kutipan adalah fakta yang bisa diverifikasi. Berita semestinya berimbang. Keseimbangan isi berita adalah soal penekanan, dan kelengkapan. (Rolnicki, 2008, h. 4-5).

Berita didefinisikan sebagai “*hard news*” dan juga “*soft news*”, perbedaan ini kadang jelas dimata konsumen, tetapi kadang juga tidak. *Hard news* (berita hangat) punya arti penting bagi banyak pembaca, pendengar, dan pemirsa karena biasanya berisi kejadian yang terkini yang baru saja terjadi atau akan terjadi di pemerintahan, politik, hubungan luar negeri, pendidikan, ketenagakerjaan, agama, pengadilan, pasar internasional, dan sebagainya.

Soft news (berita ringan) biasanya kurang penting karena isinya menghibur, walau kadang juga memberi informasi penting. Berita jenis ini juga sering kali bukan berita terbaru. Di dalamnya memuat berita *human interest* atau jenis rubrik *feature*. Berita jenis ini lebih menarik bagi emosi ketimbang akal pikiran. (Rolnicki, 2008, h. 2-3).

Hal yang menjadikan suatu peristiwa atau kejadian sebagai layak berita adalah adanya unsur penting dan menarik dalam kejadian tersebut. Secara umum, kejadian yang

dianggap mempunyai nilai berita atau layak berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur berikut ini: (Siregar, 1996, h. 26-27)

1. *Significance* (Penting), yaitu kejadian yang kemungkinan mempengaruhi orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Dalam pemberitaan yang dilakukan *Harian Kompas* tentang kekerasan TKW Indonesia di luar negeri merupakan hal penting karena dari pemberitaan itu membuat pembaca terutama calon TKI yang akan berkerja di luar negeri mendapat pengetahuan tentang dunia pekerjaan di luar negeri dan dapat berhati-hati dalam melakukan pekerjaan.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat, yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca. Pemberitaan kekerasan TKW Indonesia di luar negeri dapat dianggap hal besar karena tidak sedikit jumlah TKI yang menjadi korban kekerasan baik itu fisik, maupun psikologis seperti pemukulan dan pelecehan seksual.
3. *Timeless* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan. Pemberitaan Kekerasan TKW Indonesia di luar negeri memiliki unsur *timeless* pada waktu itu, karena media cetak terutama *Harian Kompas* memberitakan setelah beberapa waktu kejadian.
4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan bisa berupa *geografis* maupun *emosional*. Pemberitaan kekerasan TKW Indonesia di luar negeri memiliki unsur kedekatan karena sebagian besar yang menjadi korban kekerasan adalah warga Indonesia.

5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. Pemberitaan kekerasan TKW Indonesia di luar negeri merupakan unsur *Human Interest* karena didalam berita tersebut menceritakan bagaimana perjuangan para TKW yang bertahan walaupun dalam keadaan yang keras yaitu selalu pukulan, ataupun hinaan yang dilakukan oleh majikannya.
- 7.

2.2.1 Konsep Berita

Berita merupakan sarana untuk menyampaikan opini atau fakta yang mampu menarik perhatian khalayak atau pembaca. George Fox Mott dalam Sumadiria (2006, h. 71-79) mengemukakan bahwa terdapat delapan konsep berita yang perlu diperhatikan oleh para praktisi dan juga pengamat media massa, yaitu: (1) berita sebagai laporan tercepat, (2) berita sebagai rekaman, (3) berita sebagai fakta objektif, (4) berita sebagai interpretasi, (5) berita sebagai sensasi, (6) berita sebagai minat insani, (7) berita sebagai ramalan, (8) berita sebagai gambar.

Berikut adalah penjelasan tentang delapan konsep berita:

1. Berita sebagai laporan tercepat, yaitu berita adalah laporan tercepat yang disiarkan surat kabar, radio, televisi, atau media *online* mengenai opini, atau fakta, atau kedua-duanya, yang mampu

menarik perhatian khalayak, dan dianggap penting oleh sebagian besar khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.

2. Berita sebagai rekaman, yaitu rekaman tidak hanya berlaku bagi radio melainkan juga surat kabar. Surat kabar, majalah, atau tabloid juga mengandung rekaman peristiwa, yang dinyatakan lewat tulisan dan laporan, foto dan gambar dalam untaian kata yang tersusun rapih, baik, dan jelas.
3. Berita sebagai fakta objektif, yaitu berita adalah laporan tentang fakta secara apa adanya (*das sein*), dan bukan laporan tentang fakta yang seharusnya (*das sollen*).
4. Berita sebagai interpretasi, yaitu berita disajikan media massa jumlahnya mencapai ribuan. Sedangkan tugas media massa adalah membuat fakta yang seolah membisu itu menjadi dapat berbicara sendiri kepada khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.
5. Berita sebagai sensasi, yaitu sensasi itu sendiri merupakan bagian dari persepsi. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi. Menafsirkan informasi lewat indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori.
6. Berita sebagai minat insani, yaitu laporan berita media massa bermaksud menggalang dan membangkitkan atensi serta motivasi kita untuk tetap bersatu, tetap bersaudara, tetap saling berkomunikasi.

7. Berita sebagai ramalan, yaitu berita mengisyaratkan perbuatan dan keadaan. Berita sanggup memberikan interpretasi, prediksi, dan konklusi.
8. Berita sebagai gambar, yaitu dalam dunia jurnalistik dikenal aksioma yang berarti satu gambar seribu bahasa. Betapa dahsyatnya efek sebuah gambar dibandingkan dengan kata-kata.

2.3 Konstruksi Sosial

Asal mula konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan konstruktif kognitif. Dalam aliran filsafat gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia dan sejak plato menemukan akal budi dan ide . Gagasan tersebut lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bertens dalam Bungin, 2006, h. 193). Descartes kemudian memperkenalkan ucapannya "*cogito, ergo sum*" atau "saya berpikir karena saya itu ada" (Sorell, 1996, h. 193). Kata-kata Descartes yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya. Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme yaitu konstruktivisme radikal, konstruktivisme realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.

Konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Dalam pandangan konstruktivisme realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Sedangkan konstruktivisme biasa mengambil semua konstruksi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan, di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, Karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema atau skemata Suparno dalam Bungin (2006, h. 194-195). Konstruktivisme macam ini disebut dengan konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam Bungin (2006, h. 195).

2.4 Konstruksi Sosial Media Massa

Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang sangat cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan

seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas” (Bungin, 2006, h. 207).

Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk* editor yang ada di setiap media massa. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal yaitu kedudukan, harta, dan perempuan. Selain tiga hal itu ada juga fokus lain, seperti informasi yang sifatnya menyentuh perasaan banyak orang, yaitu persoalan sensitivitas, sensualitas, maupun kengerian. Ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial yaitu: (Bungin, 2006, h. 209-210)

- a) keberpihakan media kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.
- b) keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari pihakan ini adalah bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.

c) keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

2. Tahap sebaran konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real-time*. Bagi varian-varian media cetak *real-time* terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan, atau terbitan beberapa mingguan, atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real-time* yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut. Pada umumnya, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, di mana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. model satu arah ini terutama terjadi pada media cetak.

a) Pembentukan konstruksi realitas

- Tahap pembentukan konstruksi realitas

Pemberitaan sudah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik.

Tahap pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membearkan sebuah kejadian.

Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila ia belum membaca Koran pada hari itu (Bungin, 2006, h. 212-213).

- Pembentukan konstruksi citra

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Bangunan konstruksi citra yang dibangun

oleh media massa ini terbentuk dalam dua model; (i) model *good news* dan (ii) model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sedangkan model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

3. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial. Alasan-alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini adalah umpamanya; (i) kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa. (ii) kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, di mana orang modern sangat menyukai popularitas, terutama sebagai subjek media massa itu sendiri. (iii) media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subjektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

2.5 Framing

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Di sini media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak.

Ada beberapa definisi mengenai framing yang disampaikan oleh berbagai ahli:

Tabel 2.3 Definisi Framing Menurut Ahli

Robert N. Entmant	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasidalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada sisi lain.
-------------------	---

Willian Gamson	A.	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek atau wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin		Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford		Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder		Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki		Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: (Eriyanto, 2002, h. 66-68)

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Ada dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang

dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberikan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media yang lainnya. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitaka, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. (Eriyanto, 2002, h. 69-70).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Model berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita ke dalam teks secara keseluruhan. Frame

berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi jendela melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat.

Analisis model Zhondang Pan dan Gerald Kosicki juga memiliki perangkat framing yang didalamnya terdapat empat struktur besar, dimana perangkat framing itu peneliti dapat mengamati pemilihan kata atau simbol yang dibentuk melalui aturan tertentu. Sedangkan empat struktur besar yang terdapat dalam perangkat framing adalah sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur itu merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Peneliti dapat mengetahui kecenderungan dan kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa. Peneliti juga dapat mengamati bagaimana wartawan menyusun berita ke dalam bentuk umum berita, cara mengisahkan berita, kalimat yang dipakai, atau kata idiom yang dipilih (Eriyanto, 2002, h. 254-256).

Eriyanto menjelaskan bahwa sebagai bagian dari paradigma konstruktivis, penelitian framing memiliki beberapa karakteristik penelitian yang khas, yaitu:

- Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial. Dalam pandangan konstruksionis tidak ada realitas dalam arti riil yang seolah-olah ada dan *ajeg*, sebelum peneliti mendekatinya. Yang ada sesungguhnya konstruksi atas suatu realitas. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Penafsiran dan pemahaman itulah yang kemudian

disebut sebagai realitas. Karena itu, peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda dari orang yang berbeda. Definisi orang atas realitas tersebut yang menunjukkan bagaimana realitas dipahami atau bagaimana seseorang menafsirkan dunia. (Eriyanto, 2002, h. 44-45).

- Peneliti sebagai fasilitator keragaman subjektivitas sosial. Dalam pandangan konstruksionis, peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani berbagai pemaknaan subjek sosial. Peneliti karenanya, tidak dapat diandaikan seperti seorang pemulung. Karena, tidak ada realitas yang riil yang tinggal ambil, yang ada adalah konstruksi atas realitas. Setiap orang mempunyai pemaknaan dan konstruksi yang berbeda-beda sehingga peneliti menempatkan dirinya di tengah-tengah keanekaragaman pandangan tersebut. (Eriyanto, 2002, h. 49).
- Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dan peneliti. Menurut pandangan konstruksionis, makna pada dasarnya bukan ditransmisikan atau dikirimkan dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melainkan dinegosiasikan antara teks, pengirim, dan penerima pesan. Dalam model komunikasi ini, makna tidaklah inheren dalam setiap isi. Karena itu, ketika seorang pengirim menyebarkan pesan dan isi komunikasi kepada penerima, ia pada dasarnya hanya mengirimkan isi. Bagaimana isi tersebut dipahami dan dimaknai tergantung pada proses pemaknaan dari penerima. Makna yang dimaksud oleh pengirim bisa jadi lain ketika diterima oleh penerima, dan ini tidak dianggap sebagai kegagalan dalam berkomunikasi. (Eriyanto, 2002, h. 52).

- Temuan adalah interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam penelitian yang bertipe konstruksionis, pengamat dan yang diamati dilihat sebagai satu entitas. Temuan dilihat sebagai hasil kreasi dari proses interaksi antara keduanya. Pengetahuan di sini digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan adalah konstruksi manusia. Realitas dipandang ada (eksis) dalam pikiran atau konstruksi seseorang, karenanya harus ada interaksi subjektif antara peneliti dengan yang diteliti. (Eriyanto, 2002, h. 54).
- Penafsiran bagian yang tak terpisahkan dalam analisis. Dalam penelitian yang bertipe konstruksionis, penafsiran (hermeneutik) dan dialektika menjadi bagian yang inheren dalam penelitian. Lewat hermeneutik, peneliti ingin menggambarkan bagaimana individu mengkonstruksi realitas, dialektika digunakan untuk membandingkan dan mempertentangkan keberadaan individu yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian tekstual, penafsiran kita pakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, sementara lewat dialektika ingin dilihat bagaimana penafsiran yang beragam antara satu media dengan media yang lain, saling mengkontraskan dan membandingkannya antara berbagai media. (Eriyanto, 2002, h. 57).
- Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-teks. Secara metodologis, tujuan dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah untuk mengerti dunia yang kompleks dari pengalaman kehidupan dari sisi orang yang mengalaminya (*verstehen*). Dunia di mana seseorang hidup mempunyai jalinan makna yang unik, dan tugas peneliti adalah menemukan dan menjelaskan

bagaimana aktor sosial menjelaskan dunia dan realitas dia hidup. (Eriyanto, 2002, h. 59).

- Kualitas peneliti diukur dari otentisitas dan reflektivitas temuan. Kualitas penelitian dalam paradigma konstruksionis tidak diukur dari apakah instrumen dapat mengukur secara objektifitas dan menghasilkan hasil yang konstan. Tidak ada alat ukur yang terstandar seperti halnya dalam penelitian positivis. Karena penelitian tidak dimulai dari abstraksi yang diturunkan ke dalam sejumlah variabel dan unit analisis. Peneliti justru langsung terjun ke bawah, melakukan empati dan *sharing* dengan objek yang dia teliti untuk mengukur dan mengetahui bagaimana mereka bertindak dan mengerti atas dunia yang mereka bentuk kualitas penelitian karenanya diukur dari sejauh mana peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atau objek itu mengkonstruksi realitas. (Eriyanto, 2002, h. 61-62).

2.5.1 Frame dan Realitas

Framing itu pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan frame atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai frame yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita. Apa yang dilaporkan oleh media seringkali merupakan hasil

dari pandangan mereka (predisposisi perseptuil) wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa. (Eriyanto, 2002, h. 82-83).

2.6 Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan bisa muncul karena tindak kekerasan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga perempuan berada pada posisi termarginalkan. Ada beberapa arti dan makna kekerasan terhadap perempuan, antara lain: (Subhan, 2004, h. 5-7).

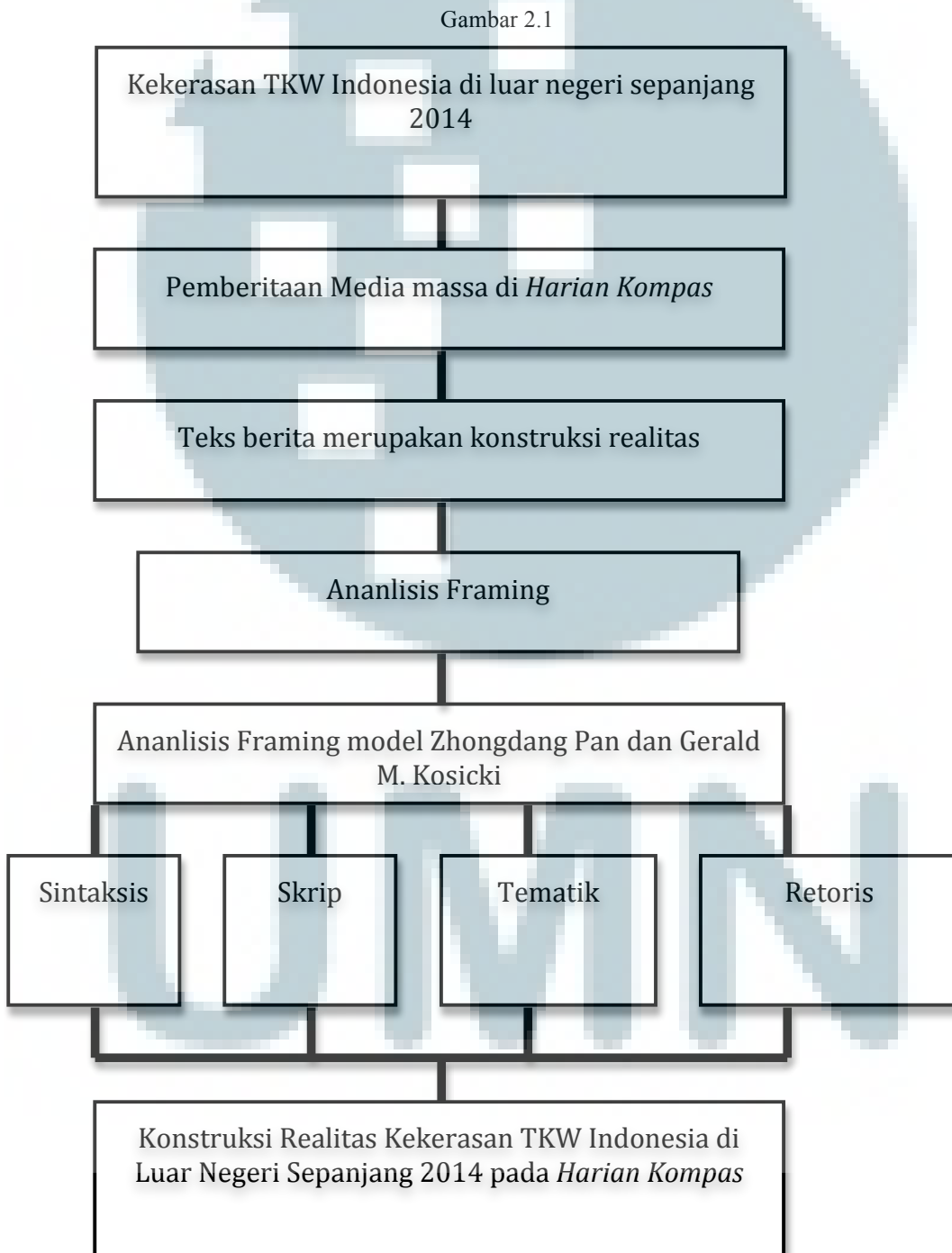
- Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan, dan pengabaian hak asasi perempuan atas dasar gender.
- Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis. Termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan publik maupun kehidupan pribadi.
- Kekerasan terhadap perempuan adalah perilaku yang muncul sebagai akibat adanya bayangan tentang peran identitas berdasarkan jenis kelamin, dan berkaitan dengan budaya mengenai kekuasaan yang dapat dimilikinya.
- Kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah tindakan sosial, dimana pelakunya harus mempertanggungjawabkan tindakannya kepada masyarakat.

Tindak kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kekerasan bersifat fisik, dan nonfisik. Kekerasan bersifat fisik antara lain: pelecehan seksual, seperti perabaan, colesan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta perkosaan. Sedangkan kekerasan nonfisik antara lain: pelecehan seksual berupa sapaan, siulan, bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu (Subhan, 2004, h. 12).



2.7 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan penulis pada penelitian ini. Peneliti menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada peristiwa kekerasan TKW Indonesia di luar negeri sepanjang 2014.



Pada kerangka pemikiran di atas, peneliti ingin meneliti kekerasan TKW Indonesia di luar negeri sepanjang 2014 yang diberitakan oleh media massa, dan salah satu media yang memberitakan kasus tersebut adalah *Harian Kompas*. Pemberitaan kasus tersebut merupakan hasil konstruksi sosial dari surat kabar *Harian Kompas*. Kemudian dari konstruksi sosial yang di hasilkan oleh *Harian Kompas*, peneliti ingin meneliti konstruksi seperti apa yang dibuat oleh *Harian Kompas* tentang kasus kekerasan terhadap TKW Indonesia di luar negeri dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yang memiliki empat unsur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sehingga pada akhirnya peneliti mengetahui hasil konstruksi yang dibentuk oleh surat kabar *Harian Kompas* tentang kasus kekerasan TKW Indonesia di luar negeri sepanjang tahun 2014.

UMMN